

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

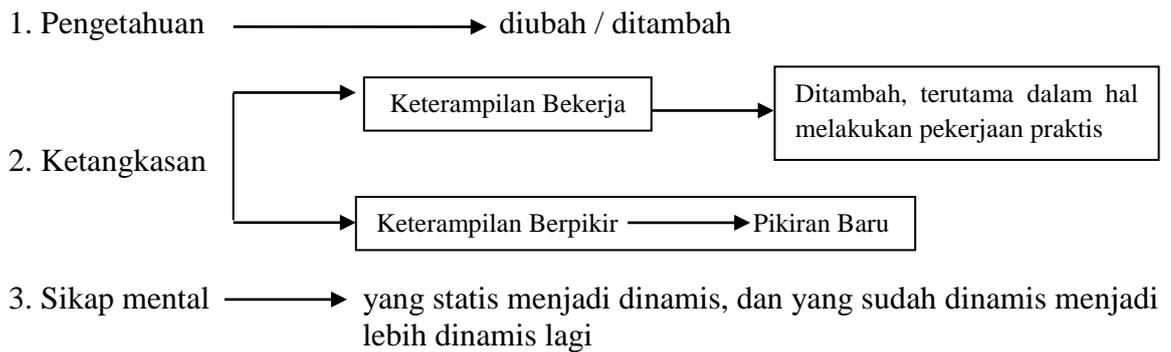
1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999), yang menyatakan penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan dimasyarakat dengan lebih baik.

Pentingnya penyuluhan dapat ditinjau dari aspek pendidikan formal yang hanya dapat menampung anak didik secara terbatas. Tamatan Sekolah Dasar menjadi pengikut sekolah lanjutan terbatas sekali dan tamatan SLTA yang tertampung di Perguruan Tinggi. Untuk mendidik orang banyak yang tidak tertampung diperlukan pendidikan non formal dimana pelajaran yang diberikan berdasarkan kepentingan yang dididik (Sukino, 2013)

Pendidikan penyuluhan dengan pendidikan pada prinsipnya sama, yaitu prinsip sekolah, tetapi berlainan dalam cara-caranya. Dalam kata lain tidak mengikuti rencana pelajaran yang kaku, orang-orang ikut serta dalam pendidikan secara sukarela. Salah satu hal penting : pendidikan pada penyuluhan ini langsung tumbuh dari kebutuhan dan perhatian dari orang-orangnya yang dididik.

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya/usaha mengubah perilaku manusia. Pendidikan dalam penyuluhan berusaha mengubah perilaku manusia. Kelakuan itu sendiri secara sederhana dipengaruhi oleh hal-hal tertentu merupakan faktor-faktor yang perlu diubah.



Gambar: Skema PSK Peran Penyuluh Motivasi petani

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, penyuluhan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efesiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) bahwa prinsip utama penyuluhan adalah “bekerja dengan masyarakat, bukan untuk masyarakat”. Oleh karena itu prinsip utama penyuluhan modern diharapkan mencakup empat aspek, yaitu :

- a. Saran dan Informasi. Saran teknis dan informasi mengenai berbagai penerapan mendukung usaha tani seperti harga pasar dan sumber permodalan sangat bermanfaat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

- b. Keterampilan dan Ilmu. Petani membutuhkan ilmu dan keterampilan dalam mengelola usahanya agar dapat memberikan manfaat secara optimal dan berkelanjutan.
- c. Organisasi petani. Efektifitas dan produktifitas petani akan dapat ditingkatkan apabila mereka memiliki saluran aspirasi dan wadah kerjasama melalui organisasi yang baik. Penyuluh diharapkan mampu mendorong untuk memperkuat organisasi petani.
- d. Membangun kepercayaan diri. Berbagai ketertinggalan dan keterkucilan sosial mengakibatkan petani sering tidak memiliki rasa percaya diri. Tugas pokok penyuluh adalah meyakinkan petani bahwa mereka mampu melakukan perbaikan terhadap dirinya.

Penyuluhan secara sistematis adalah suatu proses yang (1). Membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan mealkukan perkiraan kedepan, (2). Membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut, (3). Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani, (4). Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan, (5). Membantu petani memutuskan pilihan tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal, (6). Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya, dan (7). Membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa konsep dasar penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar serta mengubah prilaku petani menjadi lebih baik.

Tidak salah kalau orang mengatakan bahwa penyuluh pertanian itu ujung tombak pembangunan pertanian. Sebagus apapun program pertanian tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak melibatkan penyuluh. Merekalah yang dilapang

produksi berhubungan langsung dengan petani, turut memikirkan bagaimana tanaman, ternak, ikan yang dikelola petani bisa mensejahterakan petani. Merekalah yang mengemban kebijakan dari pemberi tugas untuk berhasil baik dan benar dan merekalah yang langsung mendorong petani bisa mencapai keberlanjutan keseimbangan alami bagi lahan yang dikelola dan lingkungannya.

Dalam mengemban tugasnya penyuluh tidak hanya berada pada satu posisi saja, tetapi penyuluh bisa menempatkan dirinya pada posisi di depan, ditengah atau dibelakang.

a. Posisi Depan

Manakala berada di posisi depan, penyuluh harus bisa memberi tauladan kepada petani seperti cara bertani menggunakan teknologi maju, mengatasi serangan hama penyakit.

b. Posisi Tengah

Manakala berada di posisi tengah, penyuluh berada ditengah-tengah petani, berdialog dengan petani dan bisa mengkreasikan karsa bersama petani, mengintegrasikan modernisasi dengan tradisi petani sehingga tercipta suatu sistem yang sangat berharga.

c. Posisi Belakang

Manakala berada di posisi belakang, penyuluh menjadi pendorong para petani sehingga para petani sebagai pelaksana agribisnis bisa berorientasi mencapai nilai tambah dari produk-produk yang dihasilkan.

Mengingat bahwa penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan nonformal dan bahwa pendidikan merupakan proses yang diharapkan membawa kepadaperubahan prilaku yang diinginkan, karena diperlukan beragam cara untuk menciptakan situasi belajar yang baik. Cara-cara menciptakan situasi belajar tersebut secara populer disebut dengan metoda penyuluhan. Metode-metode penyuluhan ini merupakan pendekatan dasar untuk melakukan pendekatan, mendorong dan mempengaruhi anggota masyarakat petani untuk belajar.

2. Peran Penyuluh Pertanian

Mosher, (1996) dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Lebih dari itu, dengan mengutip pendapat Hadisapoetra 1970 dalam

Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa pelaksana utama dalam pembangunan pertanian pada dasarnya adalah petani kecil yang merupakan golongan ekonomi lemah, Mardikanto (1993) justru menilai kegiatan penyuluhan sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian.

Disamping itu, terkait dengan peran penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, identitas jejaring (USAID, 1995) dan Mardikanto (1998) dalam Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluhan dalam satu kata yaitu *edifikasi*, yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu :

a) Edukasi

Yaitu memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (benefit *ciaries*) dan atau stakehorders pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi) melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

b) Diseminasi informasi/inovasi

Yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, sering kali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari dalam sering kali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

c) Fasilitasi

Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitasi tidak selalu harus dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator

d) Konsultasi

Konsultasi yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecah masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi sebagai tempat konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu, tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

e) Supervisi

Supervisi atau pembinaan, dalam praktek, supervisi sering disalah artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

f) Pemantauan

Yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.

g) Evaluasi

Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran yang dapat dilakukan pada saat sebelum (*formatif*), selama (*on going, pemantauan*), dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*out put*), dan dampak (*out come*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Terkait dengan hal ini, Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, merinci peran penyuluhan sebagai berikut :

a) Memfasilitasi proses pembelajaran bagi petani sebagai pelaku utama dan pelaku usaha pertanian lainnya.

- b) Mengihtiarkan akses petani dan pelaku usaha pertanian lainnya ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usaha taninya.
- c) Meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya.
- d) Membantu petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, bermoral dan berkelanjutan
- e) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam mengelola usaha taninya.

Penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil-hasil pengkajian, pelatihan pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas dan juga sebagai pelayan pemerintah.

a. Peran penyuluh sebagai pengisi kehampaan pedesaan

Ialah untuk melengkapi petani dengan teknologi dan informasi baru. Sehingga petani dapat mengembangkan pertanian mereka. Jika kendala yang didapat ialah pasar bagi hasil-hasil tani, maka penyuluh dapat mendorong mereka untuk segera membuatnya. Apabila yang belum tersedia ialah sistem irigasi yang baik, maka penyuluh dapat turun langsung membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dan begitu seterusnya, peran penyuluh disini ditekankan untuk melengkapi aspek-aspek pertanian yang belum lengkap atau berjalan baik.

b. Peran penyuluh sebagai penyebar hasil-hasil pengkajian

Penyuluh akan segera memberi pengertian kepada petani dan menstransfer hasil-hasil pengkajian yang ia ketahui, hal ini biasa terjadi jika penyuluh menemukan petani yang masih tradisional tetapi jika kondisinya petani yang modern dan telah menemukan metode terbaik untuk pertaniannya maka kemungkinan juga penyuluh yang belajar dari petani.

c. Peran penyuluh sebagai pengisi pelatih pengambil keputusan

Peran penyuluh sebagai pengisi pelatih pengambil keputusan dalam hal ini penyuluh mempunyai peranan untuk membantu para petani untuk lebih terampil

dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi mereka sendiri. Peran ini akan membantu petani untuk lebih berani mengambil keputusan. Seperti keputusan harga jual, untung atau rugi, menawar harga pupuk dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya keberanian petani untuk mengambil keputusan akan berdampak pada tingkat perekonomian mereka, sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan alternatif pilihan kepada petani ketika petani menghadapi keputusan yang sulit. Perlu ditekankan disini, keputusan sepenuhnya diambil oleh petani, penyuluh hanyalah sebagai bahan pertimbangan.

d. Peran penyuluh sebagai rekan pemberi semangat dalam mengadopsi teknologi

Peran penyuluh sebagai rekan pemberi semangat dalam mengadopsi teknologi umumnya masyarakat desa masih takut menanggung resiko dan lebih mengutamakan kebersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan rekan pemberi semangat untuk mendorong mereka, tidak hanya menyemangati saja peran penyuluh disini, tetapi juga memberi semangat petani untuk terus maju. Inovasi akan muncul dengan sendirinya apabila petani mau terus mencoba. Hal ini tentu akan sangat menguntungkan petani, dengan penyuluh yang terus mendampingi dan memberi semangat diharapkan pertanian Indonesia dapat berkembang.

e. Pendorong peningkatan produksi suatu komoditas

Salah satu tujuan penyuluhan pertanian adalah pendukung rencana pemerintah untuk meningkatkan produksi suatu komoditi pertanian atau ternak tertentu. Dalam hal ini pemerintah meminta penyuluh untuk menggerakkan petani untuk membudi dayakan produksi komoditas tertentu yang dianjurkan pemerintah tersebut. Salah satu contohnya adalah program PIJAR di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

f. Peran penyuluh sebagai pelayan pemerintah

Peran ini terkait dengan kepentingan pemerintah, seperti peran pendorong peningkatan suatu komoditas tertentu. Selain itu peran penyuluh sebagai penyebar hasil-hasil pengkajian juga mengindikasikan penyuluh sebagai pelayan pemerintah. Penyuluhan tidak akan berhasil sepenuhnya apabila penyuluh terus tunduk kepada pemerintah, karena pemerintah tidak tahu kondisi lapangan yang sebenarnya.

Secara konvensional peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Tetapi, dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhannya, tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat terhadap pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan. Sebab, hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam arti mampu mengamalkan kebijakan pemerintah atau keinginan lembaga penyuluhan yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya, di lain pihak ia akan memperoleh kepercayaan sebagai agen pembaharuan yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat penerima manfaatnya (Mardikanto, 2009).

Keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dengan indikator banyaknya petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian yang mampu mengelola dan menggerakkan usahanya secara mandiri, ketahanan pangan yang tangguh, tumbuhnya usaha pertanian skala rumah tangga sampai menengah berbasis komoditi unggulan di desa. Selanjutnya usaha tersebut diharapkan dapat berkembang mencapai skala ekonomis. Semua itu berkorelasi pada perbaikan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu akan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah. Kedepan arah pembangunan, menuju pada industrialisasi dibidang pertanian melalui pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini akan bisa diwujudkan dengan terlebih dahulu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama masyarakat pertanian, sehingga kesinambungan dan ketangguhan petani dalam pembangunan pertanian bukan saja diukur dari

kemampuan petani dalam mamanager usahanya sendiri, tetapi juga kemampuan dan ketangguhan petani dalam mengelola sumber daya alam secara rasional dan efisien, berpengetahuan, terampil, cakap dalam membaca peluang pasar dan mampu menyesuaikan diri dalam perubahan dia khususnya perubahan dalam pembangunan pertanian.

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian. Sehubungan dengan peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh seperti itu, Kurt Levin (1943) dalam Mardikanto (2009) mengenalkan adanya tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

- 1) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran
- 2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan
- 3) Pemantaban hubungan dengan masyarakat sasaran.

Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekwensi dari masing-masing pilihan tersebut.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), agen penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dan menemukan cara untuk mengubah struktur atau situasi yang menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka dapat membantu petani meramalkan peluang keberhasilan yang harus dicapai dengan segala konsekwensinya, dengan memberikan wawasan luas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi.

Menurut Rasyid (2001) belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian yang

diberikan penyuluh pertanian. Selain itu, lemah dan tidaknya sistematis sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator dengan menjalankan perannya yang sesuai antara lain sebagai : penyedia jasa pendidikan (edukator) kepada pelaku utama dan pelaku usaha, motivator, konsultan (pembimbing) dan pendamping petani dalam melakukan kegiatan usaha tani.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan penyuluh, baik secara internal ataupun eksternal. Faktor internal tersebut meliputi : tingkat pendidikan, motivasi, kepribadian dan harga diri serta keadaan sosial budaya penyuluh. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi : manajemen organisasi penyuluhan, insentif atau fasilitas yang diperoleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya serta partisipasi sasaran yang berada dibawah koordinasinya. Faktor-faktor tersebut harus dikoordinasikan dengan pimpinan organisasi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi penyuluh.

Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh setiap penyuluh pertanian, Berlo (1960) dalam Mardikanto (2009) mengemukakan 4 (empat) kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh yang mencakup:

1) Kemampuan berkomunikasi

Hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi yang akan disampaikan, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif bagi petani sebagai sasaran penyuluhan, memilih dan menetapkan metoda penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien, memilih dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sarasannya.

2) Sikap penyuluh

- a) Menghayati dan bangga akan profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya muntuk melaksanakan tugas penyuluhan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya
- b) Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji kemanfaatannya. Memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah

kerjanya, memberikan keuntungan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, serta meyakini bahwa inovasi yang akan disampaikan itu benar-benar merupakan kebutuhan nyata (meskipun sering kali belum dapat dirasakan) masyarakat sasaran

- c) Menyukai dan mencintai masyarakat sasarnya, dalam artian selalu siap memberikan bantuan dan atau siap melaksanakan kegiatan-kegiatan demi berlangsungnya perubahan-perubahan usaha tani maupun perubahan kehidupan masyarakat penerima manfaatnya.

3) Kemampuan pengetahuan penyuluh

- a) Isi, fungsi, manfaat, nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual (keilmiahan) maupun secara praktis.
- b) Latar belakang dan keadaan masyarakat sasarnya, baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata yang diperlukan masyarakat sasarnya.
- c) Segala sesuatu yang sering kali menyebabkan warga masyarakat suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan maupun segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat sering kali cepat/lamban mengadopsi inovasi.

4) Karakteristik sosial budaya penyuluh

Di dalam kenyataannya, kualifikasi penyuluh tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan keterampilan, sikap dan pengetahuan saja, tetapi keadaan latar belakang sosial budaya (bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) sering kali justru lebih banyak menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan.

Kinerja adalah prestasi yang dicapai karyawan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dalam suatu organisasi. Agar dapat memberikan umpan balik bagi karyawan maupun organisasi, maka perlu dilakukan penilaian atas prestasi tersebut (Handoko, 2001).

Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama, bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian, kedua, bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap Kabupaten yang menyangkut

beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan.

Ada empat kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu (1) kemampuan untuk berkomunikasi, yaitu kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya, (2) sikap penyuluh antara lain sikap menghayati dan bangga terhadap profesinya, sikap bahwa inovasi yang disampaikan benar-benar merupakan kebutuhan nyata sasarnya, dan sikap menyukai dan mencintai sasarnya dalam artian selalu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan demi adanya perubahan-perubahan pada sasaran. (3) kemampuan pengetahuan penyuluh, yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan latar belakang keadaan sasaran, dan (4) karakteristik sosial penyuluh.

3. Motivasi

Pengertian motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarnya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol dalam Dewandini, 2010)

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Reksohadiprojo dan Handoko dalam Dewandini (2010), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Mardikanto (1997), mengungkapkan bahwa motivasi adalah

suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Motivasi berkenaan dengan *member* seseorang yaitu suatu dorongan atau rangsangan untuk membangkitkan sesuatu (Clegg dalam Dewandini, 2010). Motivasi dapat berupa keinginan untuk tetap bekerja, mendapatkan promosi, naik gaji, mendapatkan pujian atau ingin menganggur. Motivasi dapat terjadi dan timbul dari dalam. Rangsangan dari luar mempengaruhi motivasi seseorang terhadap motivasi dan dorongan untuk bertindak mencerminkan seseorang terhadap rangsangan dari: (1) tujuan-tujuan pribadi (bersifat materi dan psikologis); (2) teori pengharapan (Maulana, 1992).

Motivasi adalah proses yang dimulai dengan defenisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan insentif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subyektif yang terjadi sepanjang proses ini. Menurut defenisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasional tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Amanah dkk, 2013).

4. Kopi Arabika

Varietas Arabika mendominasi jenis kopi yang dikembangkan oleh para petani Kopi Gayo. Kopi pertama kali ditanam di Indonesia (Pulau Jawa) pada tahun 1696 dan sampai akhir abad ke 19. Komoditi kopi menjadi penting bagi pemerintahan Belanda yang dikenal dengan dengan nama Java Coffeeyang memiliki reputasi yang baik di pasaran dunia. Pada tahun 1878 tanaman kopi yang dikembangkan oleh pemerintahan Belanda terserang penyakit karat daun sehingga kopi arabika yang ditanam pada daerah-daerah yang rendah terpaksa diganti dengan tanaman kopi jenis Robusta yang resisten terhadap penyakit karat daun tersebut. Kemudian kopi arabika ditanam di dataran tinggi dimana sepertiganya tumbuh di Kabupaten Bener Meriah. Perkebunan kopi pertama diusahakan pada tahun 1924 dimana pada waktu itu perkembangan arealnya sangat lambat.

Pengembangan kopi pada awalnya hanya terkonsentrasi di Bandar Lampung dan Berkhendal. Setelah tahun 1930 kopi menjadi penting bagi masyarakat karena langsung dapat menghasilkan uang dan setelah Perang Dunia II semua kopi hanya dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Bener Meriah baru mulai berkembang setelah berakhirnya perang kemerdekaan yaitu pada tahun 1945 dan pada saat ini 85 % luas areal tanaman kopi rakyat didominasi oleh varietas arabika dan sisanya 15 % merupakan varietas robusta. Dalam setahun kopi arabika mengalami 2 kali masa panen yaitu pada bulan September-Desember dengan total produksi 8.820 kg/ha dan Januari-Mei dengan total produksi 6.000 kg/ha, sedangkan pada Juni-Agustus terjadi paceklik kopi yaitu hanya menghasilkan 360 kg/ha pada bulan Juni. Pada bulan Juli dan Agustus tanaman kopi tidak berproduksi. Kopi dipanen jika biji kopi sudah berwarna merah yang disebut dengan gelondongan atau cerri

5. Pemanenan

Ciri-ciri buah kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya. Buah kopi yang paling baik untuk dipanen adalah yang telah matang penuh, berwarna merah. Namun karena berbagai alasan, para petani sering memanen buah yang masih berwarna kuning bahkan hijau. Cara memanen buah kopi Setiap tingkat kematangan menghasilkan karakteristik kopi yang berlainan. Berikut ini karakteristik buah kopi dilihat dari tingkat kematangannya, Warna hijau dan hijau kekuningan. Warna ini menandakan kondisi buah kopi masih muda. Apabila dipetik bijinya berwarna pucat keputihan dan keriput. Aroma dan postur yang dihasilkan masih sangat lemah. Buah seperti ini tidak disarankan untuk tidak dipetik.

Warna kuning kemerahan, menunjukkan sudah mulai matang. Aroma dan posturnya mulai terasa mantap. Bijinya berwarna keabu-abuan. Buah seperti ini sudah boleh untuk dipetik. Warna merah penuh, menunjukkan buah telah matang sempurna. Aroma dan citarasanya telah terbentuk dengan mantap. Keadaan buah seperti ini merupakan kondisi paling baik untuk dipetik. Warna merah tua, menandakan buah sudah kelewat matang. Bijinya berwarna coklat dan kehitaman. Aroma dan posturnya mulai menurun, terkadang mengeluarkan citarasa seperti bau tanah (earthy). Buah seperti ini harus sudah dipetik. Selain warna kulit, untuk

menentukan kematangan buah kopi bisa diketahui dari kandungan senyawa gula yang terdapat pada daging buah. Kopi yang telah matang memiliki kandungan senyawa gula relatif tinggi pada daging buahnya. Pada buah yang telah matang, daging buah lunak dan berlendir serta terasa manis. Pemetikan buah kopi.

Pada tanaman kopi arabika, buah kopi yang telah matang cenderung mudah rontok. Apabila dibiarkan jatuh ke tanah, buah tersebut akan menyerap bau-bauan di atas tanah yang bisa menurunkan mutu kopi. Sehingga dianjurkan untuk segera memetik buah kopi arabika begitu terlihat berwarna merah penuh. Buah kopi tidak dipanen serentak, proses pemetikan dilakukan secara bertahap. Berikut ini beberapa cara pemetikan buah kopi:

1. Pemetikan selektif. Pemetikan dilakukan hanya pada buah yang telah berwarna merah penuh atau telah matang sempurna. Sisanya dibiarkan untuk pemetikan selanjutnya.
2. Pemetikan setengah selektif. Pemetikan dilakukan pada semua buah dalam satu dompol. Syaratnya dalam dompolan tersebut terdapat buah yang telah berwarna merah penuh.
3. Pemetikan serentak atau petik racutan. Pemetikan dilakukan terhadap semua buah kopi dari semua dompolan, termasuk yang berwarna hijau dipetik habis. Biasanya pemetikan seperti ini dilakukan diakhir musim panen.

Lelesan. Pemanenan dengan cara memungut buah kopi yang gugur berjatuh di tanah karena sudah kelewat matang.

Untuk menjaga produktivitas tanaman kopi, pemetikan harus dilakukan dengan cara yang benar. Cabut buah secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah, sehingga akan tumbuh kembali buah pada tangkai tersebut. Memetik buah kopi dengan cara merampas tidak dianjurkan karena bisa merusak tangkai.

Berdasarkan pengalaman petani yang ada dan sudah menerapkan pemanenan kopi empat kali dalam sebulan selama musim panen dapat meningkatkan mutu serta kualitas kopi. Tanaman yang sudah habis panen akan serentak berbunga kembali karena tidak ada buah yang tersisa dari hasil panen.

Penyortiran buah kopi yang sudah masak dilakukan pada saat pemanenan sehingga waktu pengolahan tidak dilakukan lagi. Saat ini di Aceh terdapat dua jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Dua jenis

Kopi Gayo yang sangat terkenal yaitu kopi Gayo (Arabika) dan kopi Ulee Kareeng (Robusta). Untuk kopi jenis Arabika umumnya dibudidayakan di wilayah dataran tinggi “Tanah Gayo”, Aceh Tenggara, dan Gayo Lues, sedangkan di Kabupaten Pidie (terutama wilayah Tangse dan Geumpang) dan Aceh Barat lebih dominan dikembangkan oleh masyarakat disini berupa kopi jenis Robusta. Kopi Arabika agak besar dan berwarna hijau gelap, daunnya berbentuk oval, tinggi pohon mencapai tujuh meter. Namun di perkebunan kopi, tinggi pohon ini dijaga agar berkisar 2-3 meter. Tujuannya agar mudah saat di panen. Pohon Kopi Arabika mulai memproduksi buah pertamanya dalam tiga tahun. Lazimnya dahan tumbuh dari batang dengan panjang sekitar 15 cm. Dedaunan yang diatas lebih muda warnanya karena sinar matahari sedangkan dibawahnya lebih gelap. Tiap batang menampung 10-15 rangkaian bunga kecil yang akan menjadi buah kopi.

Dari proses inilah kemudian muncul buah kopi disebut cherry, berbentuk oval, dua buah berdampingan. Kopi Gayo merupakan salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo. Perkebunan Kopi yang telah dikembangkan sejak tahun 1908 ini tumbuh subur di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Kedua daerah yang berada di ketinggian 1200 m dari permukaan laut tersebut memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia yaitu dengan luas sekitar 81.000 ha. Masing-masing 42.000 ha berada di Kabupaten Bener Meriah dan selebihnya 39.000 ha di Kabupaten Aceh Tengah. Gayo adalah nama Suku Asli yang mendiami daerah ini. Mayoritas masyarakat Gayo berprofesi sebagai Petani Kopi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh kompetensi dan peranan penyuluh pertanian terhadap partisipasi anggota coperative cafe organik dan keberdayaan petani kopi di suco estado sub distrik ermera distrik ermera timor leste.

Penyuluh pertanian dituntut memiliki kompetensi berkomunikasi dan berinteraksi dengan petani, profesionalisme didalam memfasilitasi dan juga sebagai pemantau program yang akan diimplementasikan bersama masyarakat, sehingga program proses keberdayaan petani kopi dapat di tingkatkan dalam membawa sebuah perubahan sesuai dengan tugas dan pekerjaan seorang penyuluh (*the right man on the right place*).

Dalam perkembangannya maka peranan penyuluh pertanian tidak hanya pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh petani, tetapi harus memiliki pula keahlian atau kompetensi yang diandalkan untuk menjadi jembatan penghubung antara pemerintah, swasta, LSM dan seluruh stakeholders pertanian lainnya. Selaras dengan itu maka penyuluh pertanian harus memiliki kualitas dan berlatar belakang sebagai penyuluh untuk memperlancar tugasnya ditengah masyarakat.

2. *Tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*

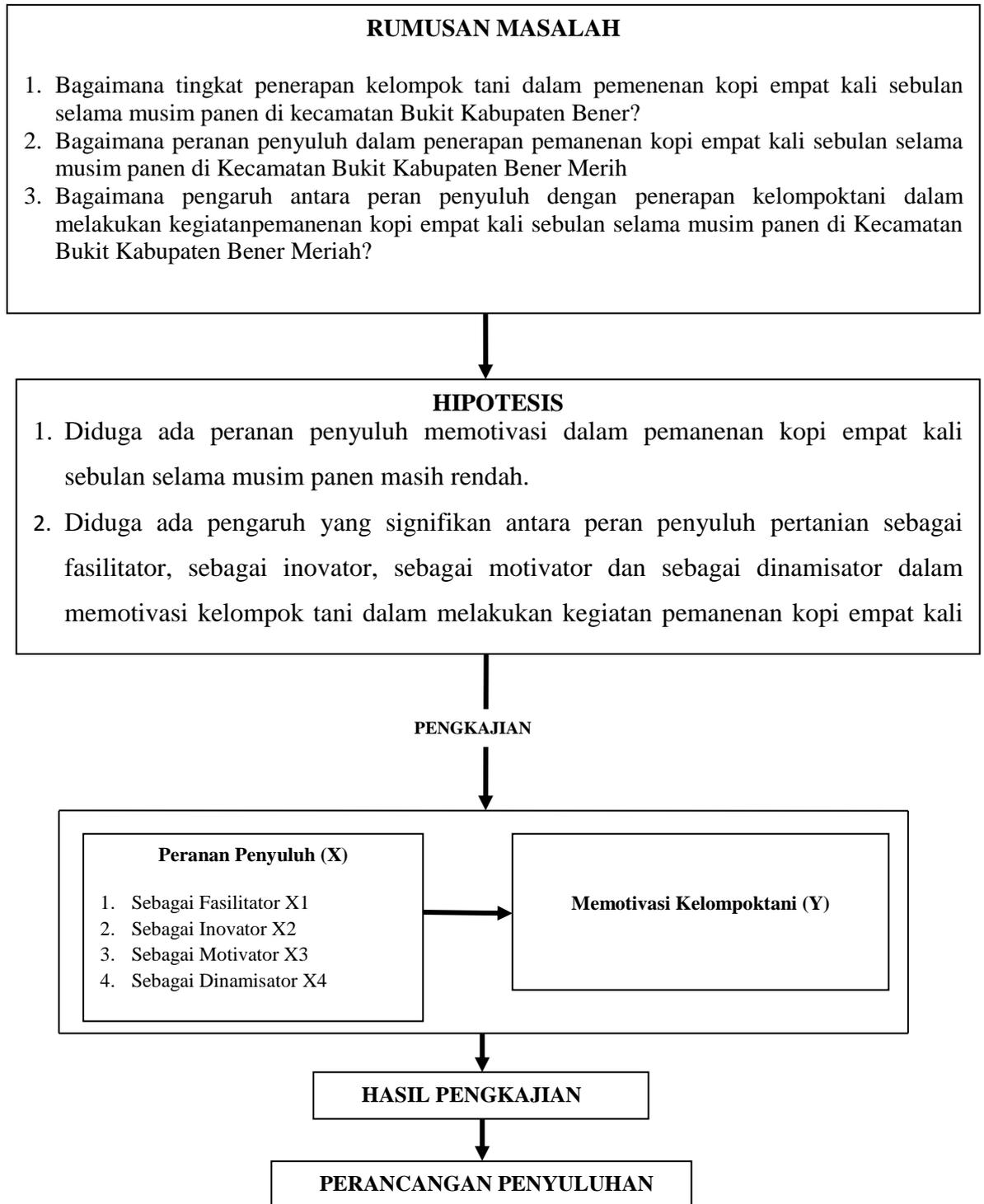
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: a) tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, dan b) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Responden yang diteliti berjumlah 109 orang, terdiri dari 10 penyuluh pertanian yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dan 99 petani binaan penyuluh pertanian yang dipilih menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Tingkat kinerja penyuluh pertanian dianalisis secara deskriptif dan hipotesis dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam klasifikasi rendah. Faktor internal yang meliputi tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Faktor eksternal yang meliputi jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata, sedangkan faktor eksternal lainnya yaitu sistem penghargaan berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

3. *Peranan Penyuluh Dalam Meningkatkan Penerapan Kelompok Tani di Kecamatan selesai.*

Sebagai rujukan pada penentuan variabel yang menjadi peranan penyuluh adalah peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator dan dinamisator. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, Jurusan

Penyuluhan Perkebunan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan tahun 2014.

A. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Alir Pikir